



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam masyarakat Jawa, istilah santri mencerminkan kehidupan keberagaman sebagian besar orang Jawa yang taat kepada ajaran Islam. Istilah ini berbeda kontras dengan abangan yang mengacu pada kelompok masyarakat Jawa yang kurang taat pada ajaran agamanya. Jadi perbedaan antara santri dan abangan dibuat berdasarkan perilaku religiusitasnya. Kelompok santri lebih religius daripada abangan. Namun ukuran religiusitas tentu saja bergantung pada nilai orang yang menggunakan istilah tersebut. Dengan demikian, santri merupakan simbol atau identitas keislaman yang kental.

Para santri ada yang berasal dari *wong cilik*. Pada umumnya santri dan lingkungan ini banyak dijumpai di desa-desa, sedangkan di daerah yang lebih bersifat kota terdapat banyak saudagar santri, ada di antara mereka yang memperluas kegiatan ekonominya. Kelompok saudagar ini dapat dianggap sebagai kelas menengah yang berasal bukan dari kalangan bangsawan, tetapi dari kalangan orang desa. Para santri ini mewarnai dinamika kehidupan masyarakat terutama masyarakat pedesaan.

Santri sebagai kategori masyarakat tidak dapat dilepaskan dari asal usul istilah tersebut. Dalam beberapa literatur dikatakan bahwa santri berasal dari bahasa sanskerta, *shastri* yang berarti orang yang memahami kitab suci agama Hindu. Di zaman Islam kata santri dipakai dalam arti yang lebih luas, yaitu orang yang melaksanakan ajaran Islam. Tetapi, kata santri di kalangan orang Jawa Islam sesungguhnya berasal dari pengertian yang lebih khusus, yaitu orang atau murid yang belajar di pondok. Pondok adalah sebuah lembaga pendidikan Islam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

yakni seorang kyai atau guru agama Islam mengajar murid-murid tentang agama Islam. Pondok berasal dari bahasa Arab yakni *funduq*, yang berarti tempat menginap di dalam perjalanan. Pondok secara fisik adalah sebuah kompleks bangunan yang terdiri dari asrama untuk para murid, masjid untuk tempat beribadah dan sekaligus tempat belajar-mengajar dan rumah kyai, sebagai tempat kyai dan keluarganya tinggal.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa kata santri memiliki dua makna, yaitu sebagai fenomena sosial dan sebagai kategori pendidikan. Sebagai fenomena sosial santri berarti komunitas, atau kelompok masyarakat yang taat dalam menjalankan ajaran agama Islam, dan sebagai kategori pendidikan santri bermakna murid-murid yang belajar agama Islam kepada guru yang disebut kyai dan tinggal di pondok atau asrama. Dalam perkembangan lebih lanjut, tempat pendidikan Islam ini berkembang namanya menjadi pondok pesantren. Dalam disertasi ini kata santri bermakna murid-murid yang belajar di pondok pesantren.

Di pondok pesantren para santri memperoleh pendidikan secara total. Selain belajar agama pada guru, mereka juga belajar hidup sesuai dengan tuntunan agama. Pesantren dan lingkungannya merupakan wahana pendidikan total tersebut. Di pesantren, para santri belajar hidup mandiri, bertanggungjawab, disiplin, hormat kepada guru, bersahabat dengan orang lain, dan seterusnya.

Salah satu ajaran yang dipegang oleh santri dalam menjalankan aktivitasnya selama di pondok adalah sikap kemandirian. Hal ini telah tampak ketika ia memenuhi kebutuhannya sendiri. Mulai dari mencuci pakaian, membersihkan lingkungan, memasak nasi dan sebagainya yang telah dikondisikan selama santri mengalami proses pembelajaran di lingkungan tempat ia menimba



ilmu. Praktek semacam ini menjadi bekal bagi mereka kelak ketika terjun di lingkungan masyarakat. Aktivitas keagamaan selama di pondok tampaknya telah menanamkan arti kedisiplinan dan kemandirian bagi diri mereka. Cara hidup semacam ini mereka jalani selama tinggal di pesantren.

Pada masa lampau pengajaran di pesantren disajikan dalam dua metode, yaitu *sorogan* dan *bandongan*. Sorogan adalah pengajaran kitab yang diberikan oleh guru atau kyai kepada santri secara tatap muka satu persatu. Kyai membaca suatu kitab dalam bahasa Arab dan mengartikannya lalu santri menirukannya, sampai santri benar-benar dapat mengartikan kata demi kata dan memahami maknanya. Cara ini biasanya diperuntukkan bagi santri pemula. Bandongan adalah proses pembelajaran yakni kyai membaca suatu kitab dan sejumlah santri mengelilingi kyai membawa teks kitabnya masing-masing, memberi catatan arti pada tiap-tiap kata serta kedudukan tiap-tiap kata dalam kalimat. Sistem ini biasanya diperuntukkan bagi santri tingkat lanjut. Kyai memberikan keterangan tentang pengertian suatu teks atau kalimat tertentu dari kitab yang berbahasa Arab. Dengan metode sorogan dan bandongan ini, maka sistem pendidikan pesantren tidak berjenjang seperti halnya sistem kelas pada sekolah.

Pada zaman sekarang sistem pengajaran di kebanyakan pesantren telah mengikuti sistem sekolah. Akan tetapi, tidak berarti sistem sorogan dan bandongan telah sama sekali ditinggalkan. Sistem lama ini ada yang tetap dijalankan, terutama mengambil waktu malam hari dan setelah sholat subuh. Dengan demikian, walaupun kebanyakan pondok telah memodernisasi diri dengan menyesuaikan pada sistem sekolah, sistem tradisional masih tetap dipelihara.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Kemandirian yang dijalankan santri telah tampak pada kemandirian dalam mengolah pelajaran. Dalam sistem pengajaran lama yang masih terpelihara, yaitu sorogan dan bandongan para santri diajak untuk mandiri. Sang guru mengemukakan masalah dan bersama santri mendiskusikannya. Walaupun otoritas kyai sangat tinggi, tetapi para santri masih diberi kesempatan mendiskusikannya dengan sesama santri. Dengan demikian, santri masih tetap dapat mengembangkan sikap kemandiriannya melalui pemahaman sendiri. Di sisi lain karena otoritas kyai begitu tinggi di mata santri menyebabkan hambatan tersendiri bagi santri untuk bertanya pada Kyai.

Penerapan sistem belajar yang demikian, membekas dalam diri santri sehingga menjadi pandangan hidup yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam cara berpikir maupun dalam bentuk amal perbuatan yang baik dan diridhoi oleh Tuhan. Pandangan ini dikenal pula dengan keikhlasan dalam menjalankan suatu tindakan sosial yang dapat mewarnai kehidupan masyarakat sekitarnya.

Dalam tataran yang lebih luas, perjalanan sejarah santri juga telah banyak memberikan andil dalam perjuangan bangsa, yaitu mengusir penjajah, ikut serta dalam menggerakkan kebangkitan nasional serta merebut kemerdekaan. Dewasa ini santri memiliki kedudukan yang strategis, terutama dalam kerangka pembangunan pedesaan. Rata-rata santri berasal dari daerah pedesaan dengan latar belakang keluarga petani. Afiliasi keorganisasian santri cenderung ke arah organisasi Nahdatul Ulama (NU). Pada umumnya alumni pesantren mengembangkan jaringan sosial yang luas dan sewaktu-waktu dapat dipakai untuk memobilisasi maupun menggalang kekuatan sosial. Mereka memiliki

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

solidaritas dan integritas terhadap masyarakat yang dibinanya. Karena itu, tidak mengherankan melalui keorganisasiannya, santri dan alumni pesantren banyak berkiprah dalam lapangan sosial dan keagamaan, sedangkan dalam tataran mikro santri memiliki potensi dalam menjaga kesinambungan pesantren. Tanpa santri tidak akan ada pesantren. Dari santri pulalah sumber pembiayaan menggerakkan aktivitas pesantren.

Selain itu, para santri melalui tempat pendidikannya diarahkan menjadi seorang pelajar yang mandiri dan tangguh selama pendidikan memberi kekuatan tersendiri bagi sang santri. Selain mandiri, santri memiliki kepribadian yang mulia karena kebiasaan yang kuat tunduk pada ajaran agama. Oleh karena itu, mereka mampu berdiri di atas kekuatan sendiri, dapat mengambil keputusan untuk dirinya sendiri serta mampu merumuskan tujuan yang hendak dicapai atas pertimbangannya sendiri. Setiap usaha yang dijalankan, bahkan oleh mereka yang sukses, senantiasa dimulai dengan semangat belajar.

Belajar di kalangan santri bukanlah sekedar sebagai kegiatan rutin, tetapi lebih dalam maknanya, yaitu berkaitan dengan sikap mental, rasa percaya diri, efisiensi waktu, kreativitas, ketabahan, keuletan, kesungguhan, dan berpegang teguh pada moralitas agama dalam menjalankan sesuatu. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan santri agar dapat hidup lebih layak sebagai anggota masyarakat dan membantu pengembangan masyarakat sekitarnya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Masalah Penelitian

Pesantren memiliki kewajiban moral untuk mengembangkan kemandirian santri agar mereka mampu mengolah dan memanfaatkan secara maksimal setiap potensi sumber daya yang dimiliki di lingkungan tempat tinggalnya. Santri dalam komunitasnya juga memiliki tugas moral untuk menata kehidupan yang lebih tentram dan sejahtera melalui pengamalan ilmu agama dan umum yang mereka peroleh di pesantren. Karakteristik santri diduga berperan pula dalam proses pembentukan kemandirian santri selama di pondok. Demikian pula dengan semangat (*spirit*) yang *inherent* dalam konsep motivasi santri dalam proses pembelajaran di pondok tentunya menjadi sangat penting untuk dilihat karena dianggap dapat mendorong kemandirian santri itu sendiri.

Dari uraian latar belakang di atas, permasalahan penelitian dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana distribusi santri pada sejumlah karakteristik yang diamati ?
- (2) Bagaimana persepsi para santri tentang kemandirian ?
- (3) Bagaimana motivasi santri dalam belajar?
- (4) Seberapa jauh terdapat hubungan antara persepsi santri tersebut tentang kemandirian dengan sejumlah karakteristik mereka ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada masalah penelitian yang telah dirumuskan. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan adanya hubungan antara karakteristik santri dengan persepsi mereka tentang kemandirian .



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini perlu dirumuskan sebagai berikut :

- (1). Untuk mengetahui distribusi santri pada sejumlah karakteristik yang diamati.
- (2). Untuk mengetahui persepsi santri tentang kemandirian .
- (3). Untuk mengetahui motivasi santri dalam belajar.
- (4). Untuk mengetahui adanya hubungan antara persepsi dengan sejumlah karakteristik santri.

Operasionalisasi konsep didasarkan pada tujuan penelitian di atas.

Demikian pula perumusan kesimpulan hasil penelitian yang akan didapat, yang mungkin bermanfaat untuk pihak yang berkepentingan.

Manfaat Penelitian

Penelitian yang mengkaitkan antara dunia pendidikan Islam dengan santri dan komunitas masyarakat dapat dikatakan masih relatif lebih sedikit bila dibandingkan dengan kajian keterkaitan pesantren dengan politik praktis. Oleh karenanya penelitian ini dapat menambah khazanah kajian pesantren yang berkaitan dengan upaya penyadaran dan pemberdayaan kehidupan santri sehingga kehidupan santri tampak nyata memberi sumbangan kehidupan kepada masyarakat sekitarnya.

Kajian ini juga dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain yang berminat untuk memperdalam studi pesantren khususnya kehidupan para santrinya yang diharapkan dapat mendorong dinamika masyarakat di pedesaan.

Selain memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengkajian pesantren dan lebih khusus lagi santri sebagai bagian

pesantren sebagai salah satu objek material di dalam ilmu penyuluhan pembangunan diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi bahan masukan untuk dipertimbangkan oleh para pengambil keputusan terutama dalam mengembangkan peran pesantren yang terkait dengan pengembangan kemandirian santri yang berimplikasi kepada pembangunan masyarakat terutama di pedesaan.

Definisi Istilah

Dalam penelitian ini ada beberapa konsep yang perlu untuk dijelaskan.

Konsep-konsep tersebut adalah :

Karakteristik santri adalah ciri-ciri yang melekat pada diri santri yang diduga berhubungan dengan kemandirian santri yaitu :

- (a) Latar belakang keluarga santri, keluarga merupakan kelompok primer yang penting dalam masyarakat dapat membentuk perilaku individu sebagai anggota keluarga. Hal ini terkait dengan status sosial keluarga santri yang dapat dilihat dari pekerjaan orang tuanya yakni swasta, petani atau pegawai negeri.
- (b) Pendidikan adalah proses pengembangan pengetahuan, ketrampilan maupun sikap yang dapat dilakukan secara terencana sehingga dapat diperoleh perubahan dalam peningkatan taraf hidup.
- (c) Jumlah tahun pendidikan di pondok adalah waktu yang telah ditempuh santri dalam pendidikan di pondok.
- (d) Latar belakang pendidikan adalah asal sekolah santri sebelum masuk pondok. Dalam penelitian ini latar belakang terlihat dari pendidikan umum dan agama.

- (e) Kepribadian santri adalah suatu karsa yang cenderung menyamakan kebutuhan dan keinginan, pengalaman dan kebiasaan serta penalaran. Kepribadian ini dibimbing oleh agama yang melahirkan cara memperlakukan orang lain berdasarkan pertimbangan hati nurani.
 - (f) Intensitas hubungan santri dengan kyai yakni seberapa intensif proses belajar mengajar antara santri dengan kyai.
 - (g) Akses media yakni informasi yang didapat santri dari bahan bacaan agama yang dapat mempengaruhi kemandirian santri termasuk dalam hal ini lama membaca buku pelajaran.
 - (h) Tipe pondok yakni jenis pondok yang dikategorikan pondok tradisional, tradisional-modern dan modern. Dasar pengkategorian adalah bentuk fisik pondok dan metode pengajaran.
 - (i) Asal daerah adalah tempat tinggal santri sebelum masuk pondok. Dalam penelitian ini asal daerah dibagi menjadi Jawa dan luar Jawa.
 - (j) Suku Bangsa adalah identitas yang melekat pada diri santri terkait dengan orang tua mereka. Dalam penelitian ini suku bangsa terdiri dari Jawa, Sunda dan luar Jawa.
 - (k) Jarak pondok adalah jauh dekat tempat tinggal santri dengan pondok. Dalam penelitian ini jauh dekat dinyatakan dalam kilometer.
- (2) Kemandirian adalah kemampuan individu untuk menentukan kehidupannya dan ia merasa mampu untuk mengurangi ketergantungan kepada pihak lain. Definisi ini dapat diterapkan pada santri yang mandiri masih dalam taraf



proses pembelajaran di pondok. Adapun ciri-ciri dari kemandirian dalam santri dapat dilihat dari tiga dimensi yakni:

- Dimensi kognitif yakni yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Hal ini terkait dengan keyakinan dan harapan hidup santri tentang belajar secara mandiri.
- Dimensi afektif adalah kemauan atau simpati dalam belajar secara mandiri.
- Dimensi ketiga psikomotorik terkait dengan kecenderungan kemampuan dalam menempuh proses belajar secara mandiri.

Dari ketiga dimensi ini dijabarkan 8 bidang kemandirian yakni:

- Landasan Spritual kemandirian adalah kognitif agama yang dimiliki santri tentang kemandirian
- Belajar mandiri adalah kemauan santri untuk melakukan aktivitas beajar sendiri
- Percaya diri adalah kemampuan santri dalam aktivitasnya berdiskusi dan berinteraksi sesama rekannya serta mampu mengemukakan pendapat dengan penuh keberanian.
- Harapan untuk mandiri adalah orientasi santri dalam menatap masa depan dan keinginan melakukan aktivitas secara mandiri
- Teguh berpendirian adalah sikap santri untuk mempertahankan apa yang dianggapnya memiliki nilai kebenaran
- Manajemen diri adalah aktivitas keseharian yang dilakukan santri di pondok



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

- Membantu orang lain adalah sikap santri dalam memperhatikan dan merespons santri lain bila menghadapi sebuah masalah
- Menolong diri sendiri adalah sikap santri dalam merespons bantuan dana dari pihak lain dalam konteks kelangsungan hidup santri selama di pondok



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.